

METODE PENGAJARAN BACA AL-QUR'AN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN PERMULAAN BAHASA ARAB

Maftah Rozani

STAI Badrus Sholeh
Maftahr123@gmail.com

Abstract

Arabic and the Qur'an are like two sides of a coin that cannot be separated from one another, learning Arabic is a mandatory requirement for mastering the contents of the Qur'an and learning the language of the Qur'an means learning Arabic. However, 80% of the recipients of the Qur'an today are not Arabic speakers, while those who do not speak Arabic must continue to accept the Qur'an in its pure language, namely Arabic. This study uses a library research approach, which is a study carried out to solve a problem by using library materials. This type of scientific work contains a topic that contains ideas, which are supported by data obtained from library sources. Collecting study data sourced from books, magazines, newspapers, articles and so on, then analyzed using data analysis techniques. In this study, the conclusions: 1) In Indonesia, generally Hijaiyah letters are taught using the sound method, meaning that students are taught the sound of the letters instead of the alphabet. This tends to be more of a method of learning to read and write the Qur'an. 2) Although the main goal of Muslims is not to learn Arabic, but the method of teaching reading the Qur'an can be used to teach reading the beginning of Arabic because the author sees that there are similarities in the material to be delivered.

Keywords: Arabic, Qur'an, method of teaching

Abstrak

Bahasa Arab dan Al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi Al-Qur'an dan mempelajari bahasa Al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab. Namun 80% penerima Al-Qur'an saat ini bukan penutur bahasa Arab sedangkan masyarakat yang tidak berbahasa Arab tersebut harus tetap menerima Al-Qur'an dalam bahasa murni yaitu bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Pengumpulan data kajian yang bersumber dari buku, majalah, surat kabar, artikel-artikel dan sebagainya, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan: 1) Di Indonesia, pada umumnya huruf-huruf Hijaiyah itu diajarkan dengan memakai metode suara, maksudnya para siswa langsung diajarkan bunyi hurufnya bukan abjadnya. Hal ini cenderung lebih kepada metode pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. 2) Walaupun tujuan utama dari para umat muslim bukan mempelajari bahasa Arab, tetapi metode pengajaran baca Al-Qur'an itu bisa digunakan untuk mengajarkan membaca permulaan bahasa Arab karena penulis melihat di sana terdapat kesamaan materi yang akan disampaikan.

Kata kunci : Bahasa Arab, Qur'an, Metode Pengajaran

PENDAHULUAN

Sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam Al-Qur'an didengungkan hingga kini, semua pengamat baik barat maupun orang muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi yang tiada taranya. Hal ini berdampak pada munculnya superioritas sastra dan filsafat bahkan pada sains seperti ilmu matematika, kedokteran, ilmu bumi, dan tata bahasa Arab sendiri pada masa-masa kejayaan Islam setelahnya.¹

Di antara keistimewaannya yang menonjol bahwa bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam melahirkan makna-makna baru, bahkan hanya disebabkan oleh perubahan bunyi saja. Kaidah gramatikal yang umum sekali dikenal mengenai hal ini, زيادة على (perubahan struktur huruf [bunyi] berakibat terhadap perubahan struktur makna), juga kelengkapan kosakata yang dimiliki bahasa ini, yang menurut sebagian pakar bahasa, mencapai 25 juta kosakata.²

Keunikan lain yang dimiliki bahasa Arab adalah kekayaan sinonim. Yang lebih unik lagi bahwa sinonimi tersebut tidak selalu mempunyai arti yang sama. Sebagai contoh kata خوف dan kata خشية, yang keduanya dalam bahasa Indonesia diartikan takut. Padahal, masing-masing mempunyai konsekuensi semantik yang berbeda.

Ali Abd Wafii menjelaskan bahwa dengan turunnya Al-Qur'an, bahasa Arab menjadi lebih kokoh sebagai bahasa yang fasih, berkembang lebih luas, menyebar keseluruh penjuru dunia, dan Insya Allah akan kekal abadi selama langit dan bumi masih ada. Ali Abd al-Wahid Wafi mengatakan bahwa salah satu sebab

bahasa Arab posisinya kuat, karena bahasa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.³ Sementara itu, Muhammad Faiz al-Math juga mengemukakan bahwa pengaruh Al-Qur'an dalam bidang sastra adalah melatih bahasa mereka (Arab) dan menjadikan satu bahasa meskipun tempat tinggal mereka berjauhan. Dengan mempelajari kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, balaghah dan bayan mereka makin tinggi mutunya dan makin disukai orang, sekalipun oleh musuh.⁴

Bahasa Arab dan Al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi Al-Qur'an dan mempelajari bahasa Al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab.⁵ Dengan demikian peranan Al-Qur'an terhadap bahasa Arab di samping sebagai alat komunikasi ke sesama manusia baik dalam dunia akademik maupun non akademik, juga sebagai alat komunikasi manusia beriman kepada pencipta-Nya, yang terwujud dalam bentuk shalat, do'a dan sebagainya.

Al-Qur'an secara teologis merupakan teks yang bersifat universal karena menggunakan bahasa Arab dan digunakan di mana-mana. Sejak zaman nabi, orang-orang sudah terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an berbahasa Arab, namun 80% penerima Al-Qur'an saat ini bukan penutur bahasa Arab sedangkan masyarakat yang tidak berbahasa Arab tersebut harus tetap menerima Al-Qur'an dalam bahasa murni yaitu bahasa Arab. Berdasarkan fenomena tersebut, citra Al-Qur'an dapat berbeda di negara selain Arab seperti Indonesia karena selain menerima konteks yang

¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, beberapa pokok pikiran*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003), 1-2.

² Tim Penyelenggara Pelatihan Terjemahan Alquran sistim 40 jam, *Eksistensi dan Aktualisasi Program Terjemah Alquran sistim 40 jam*, (Jakarta: Mesjid Istiqlal), 2.

³ Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, (Cet. V; al-Qahirah: Lajnah al-Bayan al-Araby, 1381 / 1962), 114.

⁴ Muhammad Faiz al-Math, *Min Mu'jizat al-Islam*, Terj. Masykur Halim, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 47.

⁵ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 188.

dibawa dari masa lalu, masyarakat juga akan mengaplikasikan pendekatan praktikal yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Dalam mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Arab dikenal istilah ketrampilan berbahasa yang meliputi berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.⁶ Dalam membaca di sana terdapat dua macam membaca yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut, perbedan di antara keduanya terletak pada maksud atau tujuan pengajaran membacanya, dalam pengajaran membaca permulaan, tujuannya adalah memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna atau pengajaran yang menekankan pada pengajaran huruf dan rangkaiannya serta melancarkan teknik membaca, sedangkan pada membaca lanjut tujuannya adalah melatih anak-anak menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang dilahirkan dengan bahasa tulisan dengan tepat dan teratur.⁷

Seseorang yang ingin bisa membaca bahasa Arab maka dia harus terlebih dahulu belajar membaca permulaan bahasa Arab (membaca huruf-huruf Arab atau huruf Hijaiyah). Di Indonesia, pengajaran membaca permulaan bahasa Arab itu biasanya dilakukan melalui sistem *ngaji* atau belajar membaca AL-Qur'an di masjid atau di rumah, sehingga tatkala mereka dihadapkan pada pelajaran bahasa Arab di sekolah mereka sudah sedikit banyak mengenal tentang huruf-huruf Arab, dan keadaan yang seperti ini sangat membantu sekali bagi guru bahasa Arab.

Belajar membaca permulaan bahasa Arab yang dilakukan dengan

sistem *ngaji* ini biasanya dilakukan dalam waktu yang relatif lama bahkan terkadang sampai bertahun-tahun, keadaan yang seperti ini bagi kita sudah dianggap suatu hal yang wajar mengingat bahwa belajar huruf-huruf Arab itu adalah suatu hal yang sulit karena bahasa Arab adalah termasuk bahasa asing yang mempunyai bentuk serta bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia, selain dari itu untuk mempelajari tanda baca atau ilmu tajwidnya saja di perlukan waktu yang tidak sedikit.

Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk belajar membaca permulaan bahasa Arab terkadang menimbulkan rasa malas bagi orang yang akan mempelajarinya, terlebih-lebih apabila yang belajar itu orang dewasa atau orang tua, salah satu penyebabnya adalah karena mereka telah tersibukkan oleh berbagai hal yang menyangkut kehidupan mereka sehingga tak ada waktu bagi mereka jika harus terus-menerus belajar membaca permulaan bahasa Arab.

Karena huruf Arab adalah huruf Al-Qur'an maka orang yang tidak bisa membaca huruf Arab secara otomatis dia tidak bisa membaca Al-Qur'an, kebanyakan orang dewasa atau orang tua akan merasa malu apabila dirinya akan belajar baca Al-Qur'an, hal ini dikarenakan mereka merasa sudah terlambat, namun walaupun begitu mereka sebenarnya juga ingin belajar membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah merupakan pedoman hidup atau kitab suci mereka sebagai orang Islam.⁸

Dalam dunia pendidikan ternyata banyak pelajar atau mahasiswa yang belum bisa membaca permulaan bahasa Arab, padahal terkadang mereka tidak bisa terlepas dari hal itu karena tuntutan akademik, namun dalam benak mereka telah terbayang bahwa belajar membaca

⁶ A. Akrom Malibari, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Tinjauan Metodik Sekilas* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), v

⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 25.

⁸ Mubaidi Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 2020, 1-26.

permulaan bahasa Arab itu sulit terlebih-lebih jika dilakukan dalam usia dewasa atau orang tua, sehingga banyak dari mereka yang merasa putus asa untuk bisa membaca permulaan bahasa Arab.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Anggranti yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur’an”. Yang menerangkan bahwa dalam pembelajaran baca-tulis al-Qur’an terdapat 3 tahapan, yaitu: Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian dan evaluasi. Dimana ketiganya membentuk budaya pembelajaran Al-Qur’an di suatu wilayah atau komunitas.⁹ Selain itu ada penelitian Samsul Ulum yang berjudul “Pembelajaran Al-Qur’an Tingkat Dasar”, yang menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an tingkat dasar dapat dilakukan melalui dua tahapan: pertama kemampuan baca Al-Qur’an, dan yang kedua memiliki kemampuan memahami makna lafadz-lafadz Al-Qur’an.¹⁰ Sedangkan dalam tulisan ini untuk mengungkap pembelajaran Al-Qur’an perspektif pembelajaran permulaan bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Di dalam pembelajaran, metode menempati urutan sesudah materi (Kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode, adapun metode itu slalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dalam bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan untuk merealisasikan, bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹¹ Bila Guru maupun Ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakan dengan baik, maka mereka memilih harapan yang besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan, mereka tidak sekedar mengajar murid atau santri, melainkan secara profesional dan berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik metodik maka proses belajar bisa berlangsung efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan sekarang ini.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa yang dipakai dalam Al-Qur’an adalah bahasa Arab, sedangkan dalam mempelajari bahasa asing termasuk bahasa Arab di sana terdapat empat kemahiran berbahasa yang meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.¹² Bagi orang yang akan belajar bahasa, keempat kemahiran ini tidak harus dikuasai semuanya namun itu bisa disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan. Dan di sini akan memfokuskan pada kemahiran membaca.

Bahasa Arab dan Al-Qur’an adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk mengetahui isi Al-Qur’an dan mempelajari bahasa Al-Qur’an adalah berarti mempelajari bahasa Arab,¹³ kalau kita melihat dari tujuan mempelajari huruf Al-Qur’an salah satu tujuannya adalah supaya anak-anak dapat belajar bahasa Arab sehingga pandai membaca

⁹ Wiwik Anggranti, “Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur’an”, *Jurnal Intelegensia*, Vol 1 (1) 2016. 106-121.

¹⁰ Samsul Ulum, “Pembelajaran Al-Qur’an Tingkat Dasar”, *Jurnal Madrasah*, Vol 2, (1) 2009. 1-11.

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instisusi* (Jakarta: Erlangga 2002). 141

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 8.

¹³ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi*, 188.

kitab-kitab agama yang banyak ditulis dalam bahasa Arab,¹⁴ sedangkan salah satu tujuan mempelajari bahasa Arab adalah agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.¹⁵

Pengajaran membaca al-Qur'an dalam perspektif pembelajaran Bahasa Arab itu ada dua macam yaitu:

1. Membaca permulaan.

Dalam membaca permulaan di sana diutamakan memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi bermakna dan melancarkan teknik membaca.¹⁶ M. Ngali purwanto dan Djeniah Alim membagi metode mengajar membaca permulaan itu menjadi lima metode yaitu:

a. Metode Eja (*Spell Method*)

Metode ejaan adalah metode yang paling terdahulu. Metode ini mengajarkan kepada anak-anak huruf-huruf dalam abjad, dengan namanya bukan dengan bunyinya. Huruf-huruf itu dirangkaikan menjadi suku kata, dari suku kata menjadi kata. Contohnya: de – a = da; el – i – el = lil; jadi dalil.

b. Metode Bunyi (*Klank Method*)

Dalam mengajar menurut metode ini, bukannya nama huruf yang di ajarkan, melainkan bunyinya. Jalannya sama dengan metode eja. Contohnya: d (de) – a = da, w (ew) – a – t (et) = dawat.

c. Metode Lembaga Kata

Metode ini dapat dikatakan sebagai peralihan antara metode bunyi dengan metode

global. Proses pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Menyajikan kepada siswa sebuah kata yang tidak asing lagi bagi mereka.
- 2) Menganalisis atau menguraikan kata menjadi suku kata. Suku kata langsung ke bunyi huruf.
- 3) Mengajarkan huruf dari tiap-tiap bunyi yang telah dipisahkan dari lembaga katanya.
- 4) Huruf-huruf itu disintesis atau dirangkaikan menjadi suku dan kata.
- 5) Kata-kata itu dirangkaikan menjadi pola kalimat sederhana.

d. Metode Global

Adalah metode yang melihat segala sesuatu merupakan keseluruhan. Cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Berilah sebuah cerita singkat kemudian kalimatnya ditulis dengan huruf-huruf tulis.
- 2) Kalimat-kalimat itu dihafal sehingga dapat membedakan kata-kata yang sama atau hampir sama.
- 3) Setelah dapat membedakan kata-kata dalam kalimat-kalimat yang sudah diberikan (hal ini biasanya dengan tidak disadari), maka berangsur-angsur akan dapat membedakan suku-suku kata kemudian mengerti huruf-huruf dengan bunyi sekaligus.
- 4) Setelah hafal dan mengerti huruf-huruf maka dapat pula merangkaikannya menjadi kata-kata, menjadi kalimat.

e. Metode SAS (Struktur Analisa Sintesa)

Metode ini mirip dengan metode global meskipun tidak

¹⁴ Abubakar Muhammad, *Metodologi Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 8

¹⁵ Tajar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi*, 189

¹⁶ M. Ngali Purwanto dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Jakarta: Rosda Karya, 1997), 29.

sama. Dalam metode global dimulai dari suatu unit pikiran atau suatu cerita. Siswa perlu menghafal beberapa kalimat dan dikenalkan banyak huruf sekaligus, dalam metode SAS membicarakan suatu hal misalnya ibu, bacaannya berupa kalimat pendek seperti ini ibu.¹⁷

2. Membaca lanjut.

Dalam membaca lanjut tujuannya adalah melatih anak-anak menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang dilahirkan dengan bahasa tulisan dengan tepat dan teratur.¹⁸ Sebagaimana pembelajaran bahasa Arab menggunakan nahwu shorof. Ilmu nahwu shorof itu bisa ditemui di kalangan pesantren. Selain itu juga di madrasah baik itu ibtida'iyah, tsanawiyah maupun aliyah, di sana telah diajarkan ilmu tersebut karena ilmu itulah yang dapat menunjang atau memahami kitab yang sekiranya sulit untuk dibaca dan dipahami oleh murid atau santri, adapun metode pengajaran ilmu nahwu shorof yakni tidak lepas dari system tradisional adapun system tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab ini dikenal istilah kitab kuning.¹⁹ Selain itu Sulthon Masyhud menambahkan yakni metode yang lazim selain sorogan, bandongan dan wetonan beliau menambahkan yakni metode hafalan.²⁰

¹⁷ M. Ngalm Purwantoro dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. 31-33

¹⁸ Malibari, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah*, 7.

¹⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2003) 29

²⁰ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 89.

Metode Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Pembelajaran Permulaan Bahasa Arab

Proses belajar-mengajar adalah suatu proses yang kompleks, proses tersebut terdiri dari bagian yang kait-mengait, tiap bagian memiliki fungsi tersendiri yang bekerja sama dalam suatu kaitan yang lekat agar dapat mencapai suatu keberhasilan, apabila kita hanya mengandalkan salah satu (komponen) saja maka tujuan pengajaran tidak akan tercapai. Adapun yang termasuk komponen-komponen pengajaran adalah: tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pengajaran.²¹

Berbicara tentang metode pengajaran, terdapat berbagai macam-macam metode pengajaran misalnya metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, latihan siap, drill dan lain sebagainya, dan seorang pengajar hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode namun dua, tiga atau bahkan empat metode dalam suatu proses pengajaran, ini dilakukan agar siswa merasa senang dalam belajar sehingga perhatiannya tercurah pada pelajaran.

Untuk menerapkan suatu metode ke dalam situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai kemungkinan yang dapat mempertinggi mutu dan efektivitas suatu metode, karena kalau tidak, bukan saja akan berakibat proses pengajaran menjadi terhambat akan tetapi lebih jauh lagi yaitu tidak tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Adapun hal-hal yang harus di perhatikan dalam pemilihan suatu metode adalah: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, anak didik, Situasi dan kondisi, fasilitas yang tersedia,

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

Waktu yang tersedia, kekurangan dan kelebihan suatu metode.²²

Sedangkan metode mengajarkan huruf Al-Qur'an menurut Mahmud Yunus itu meliputi:

1. Metode lama dinamai dengan metode abjad atau metode Alif - Ba - Ta

Dasar metode ini adalah dimulai dengan mengajarkan nama-nama huruf kemudian dengan berangsur-angsur ke kata kemudian ke kalimat. Adapun caranya sebagai berikut

- a. Mula-mula diajarkan nama-nama huruf yang serupa bentuknya menurut tartib bagdadiyah: ا ب ت ث ج ح خ.
- b. Kemudian diterangkan titik-titik huruf-huruf itu, di bawah atau di atas, satu, dua atau tiga. Contoh: Ba dibawah satu titik.
- c. Setelah itu diajarkan nama-nama baris seperti: Alif di atas a, di bawah I, di depan. Alif dua di atas an, dua di bawah in, dua di depan un.

Adapun kekurangan dari metode abjad adalah:

- a. Para siswa didik merasa kesulitan untuk mengetahui perbedaan antara huruf-huruf yang sama bentuknya, karena tak ada perbedaan antara huruf-huruf itu melainkan titik kecil saja.
 - b. Para siswa didik tiada mengerti pelajaran yang dibacanya, karena semata-mata dilagukan saja dengan tidak sadar akan maksudnya padahal tujuan membaca adalah mengerti.
 - c. Memakai waktu yang lama dan sedikit hasilnya.²³
2. Metode suara.

Dasar metode ini sama dengan metode abjad namun disini yang

diajarkan adalah bunyi suaranya bukan abjadnya. Contohnya: أ - م - م

Adapun cara mengajarkannya adalah: dengan menggunakan papan tulis, tulislah huruf-huruf yang berlainan bentuk dan bunyinya, ambil gambar tumbuh-tumbuhan atau yang lainnya untuk alat peraga, untuk mengajarkan huruf maka berilah contoh dari nama tumbuh-tumbuhan atau yang lainnya yang bunyi awalnya sesuai dengan huruf tersebut, tulis huruf yang akan diajarkan disebelah gambar, gambar itu diperlihatkan dengan menyebutkan bunyi awal dari gambar tersebut, kemudian guru menerangkan bunyi dari huruf yang diajarkan, kemudian para siswa didik membacanya, setelah mempelajari beberapa huruf kemudian huruf-huruf tersebut disusun menjadi kata-kata dan ditulis di papan tulis dan para siswa didik menuliskannya di buku. Adapun kebaikan dari metode suara adalah:

- a. Memberi semangat untuk belajar membaca karena mereka telah mengetahui bunyi suara huruf-hurufnya.
- b. Ada perhubungan langsung antara bunyi suara dengan rumus (tanda) yang tertulis.
- c. Metode ini sesuai dengan tabiat bahasa Al Qur'an (bahasa Arab), karena yang terpenting dalam bahasa itu adalah bidang suara.
- d. Dalam metode ini ada pendidikan telinga, mata dan tangan sekaligus. Sedangkan kekurangan metode

suara adalah:

- a. Metode ini lebih mementingkan bagian-bagian dari pada keseluruhan dan ini menyalahi tabiat yang biasa, mata kita melihat sesuatu terlebih dahulu keseluruhannya kemudian bagian-bagiannya.

²² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi*, 7-10.

²³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 6-7.

- b. Dengan metode ini belajar membaca menjadi sangat lambat karena mereka menghadapkan perhatiannya kepada ejaan dan huruf kata-kata, kemudian bagian-bagian kalimat dan membaca kata-kata satu persatu.
 - c. Metode ini membutuhkan gambar sangat banyak.²⁴
3. Metode kata-kata.

Menurut metode ini murid-murid melihat kata-kata yang diucapkan guru dengan terang dan jelas, kemudian menirukannya secara berulang-ulang, kemudian guru menguraikan kata-kata itu dan menjejanya sehingga tetap rupanya (gambaranya) dalam otak murid-murid, setelah itu guru memperlihatkan kata-kata yang serupa untuk mengadakan perbandingan. Adapun kebaikan dari metode kata-kata adalah:

- a. Metode ini telah termasuk metode keseluruhan, karena kata-kata adalah keseluruhan yang mempunyai arti.
- b. Dapat menambah kekayaan bahasa waktu belajar membaca.
- c. Dapat mempergunakan kata-kata untuk membuat kalimat dalam waktu yang pendek.
- d. Metode ini mengajarkan rumus (tanda), lafadz dan artinya sekaligus.
- e. Dapat mempercepat membaca karena yang diajarkan adalah kesatuannya kata-kata bukan huruf yang satu.
- f. Membiasakan untuk mengerti apa yang dibaca.

Sedangkan kekurangan dari metode kata-kata adalah:

- a. Di antara kata-kata ada yang serupa tulisannya tetapi berlainan artinya. Hal ini menyebabkan para siswa didik salah mengucapkan

kata-kata, sehingga berlainan artinya.

- b. Kadang-kadang guru terlambat menguraikan kata-kata kepada huruf-hurufnya, sehingga hilang hal yang sangat penting dalam membac yaitu mengetahui huruf.²⁵

4. Metode kalimat

Menurut metode ini, dimulai dengan kalimat, kata-kata, kemudian huruf. Caranya: Guru menyiapkan kalimat-kalimat pendek, kemudian ditulis dan dibaca secara berulang-ulang dan murid menirukannya, kemudian guru menulis kalimat lain dengan kata-kata yang hampir sama setelah itu tiap-tiap kalimat diuraikan menjadi kata-kata dan huruf. Adapun kebaikan dari metode kalimat adalah:

- a. Metode ini sesuai dengan ilmu jiwa, yaitu memulai dengan kesatuan pengertian.
- b. Para siswa didik mengetahui arti kata-kata dengan sebenarnya, karena kata-kata itu disusun dalam satu kalimat.
- c. Metode ini menarik bagi para siswa didik untuk membaca dan membiasakan mereka supaya mengerti apa yang dibacanya.

Sedangkan kekurangan dari metode kalimat adalah:

- a. Kadang-kadang guru terus-menerus memberikan kalimat, melatih membaca dan menuliskannya sehingga terlambat menguraikan kalimat kepada kata-kata, menguraikan kata-kata kehuruf.
- b. Membaca satu kalimat sekaligus bagi yang baru belajar adalah amat sulit. Metode ini membosankan, sebab mengulang-ngulang suatu kata dalam beberapa kali pelajaran akan mengurangi perhatian

²⁴ *Ibid.*, 7-10.

²⁵ *Ibid.*, 7-12.

mereka terhadap materi pelajaran yang diberikan.²⁶

Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia

Di Indonesia, pada umumnya huruf-huruf Hijaiyah itu diajarkan dengan memakai metode suara, maksudnya para siswa langsung diajarkan bunyi hurufnya bukan abjadnya. Huruf-huruf tersebut dibagi ke dalam beberapa kelompok dan di sana langsung diberitahukan perubahan bentuk hurufnya, karena sebagaimana kita ketahui bahwa huruf-huruf Hijaiyah itu terkadang ada yang berbeda ketika berada di awal, ditengah, dan di akhir.

Adapun cara belajar huruf-huruf Hijaiyah guru menuliskan huruf-huruf tersebut di papan tulis kemudian membacakannya dan para siswa mengikutinya, setelah itu guru menjelaskan dengan menggunakan analogi sebagai berikut:

- Untuk memperkenalkan huruf ا langsung ke bunyi hurufnya yaitu A, disini tidak memakai analogi,
- Untuk huruf ب, ingat kata “bawah satu ” karena hurufnya mempunyai titik satu di bawah, ingat suku kata pertama “bawah”yaitu ba.
- Untuk huruf ت, ingat “mata”, karena jumlah titik hurufnya adalah dua, sama dengan jumlah mata kita, selain itu ingat suku terakhir dari kata “mata” yaitu ta'.
- Untuk huruf ث, Ingat “saku” karena bentuk titiknya itu seperti bentuk saku, ingat suku kata pertama dari saku yaitu tsa'.

Setelah itu guru membacakannya secara berulang-ulang secara urut dan para siswa mengikutinya, kemudian guru mengarahkan dengan menunjuk huruf-huruf tersebut secara acak dan para siswa menyebutkan bunyi huruf yang ditunjuk oleh guru, setelah itu para siswa mencobanya satu persatu.

Dalam menuliskan huruf-huruf tersebut bentuknya ditulis seperti ini ا ب ت. Ini dikarenakan karena bentuk huruf-huruf tersebut akan berubah jika diletakan di awal, di tengah dan di akhir. Di sini lebih ditekankan untuk mengingat kepada jumlah titik-titiknya bukan bentuknya, titik satu bawah itu pasti ba', titik dua atas itu pasti ta' dan titik tiga atas itu pasti tsa'. Setelah itu kemudian guru menuliskan perubahan-perubahan huruf yang akan terjadi dari masing-masing huruf tersebut, dan perubahan itu dituliskan di bawah huruf-huruf aslinya. Adapun perubahannya sebagai berikut

ا ب ت
 ب ت ث

Begitulah cara yang dipakai guru mengaji di Indonesia oleh metode bahasa Arab permulaan dalam memperkenalkan huruf-huruf Hijaiyah, dan cara seperti ini dilakukan juga ketika memperkenalkan huruf-huruf selanjutnya.

Dalam pengenalan huruf-huruf Hijaiyah, di sini para siswa diharuskan untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh, mau untuk mengucapkannya dengan suara keras dan mau untuk mengulang-ngulang baik itu dilakukan secara bersama-sama atau sendiri. Hal ini dilakukan agar apa yang telah di pelajari dapat masuk dalam ingatan, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Colin Rose bahwa prosentase apa yang kita ingat jika kita belajar dengan multi indrawi yaitu melihat, mengucapkan, mendengar dan melakukan adalah 90%. Sedang kalau hanya membaca adalah 20%, mendengar adalah 30%, melihat adalah 40%, mengucapkan adalah 50%, melakukan adalah 60%.²⁷

Mengetahui huruf-huruf Hijaiyah adalah kunci pokok agar seseorang bisa

²⁶ *Ibid.*, 13-16.

²⁷ Colin Rose, *Kuasai Lebih Cepat Buku Pintar Accelerated Learning*, diterjemahkan dari Master it Faster oleh Femmy Syahrani, (Bandung: Kaifa, 2002),

baca Al-Qur'an, sehingga dalam tahap ini diupayakan sekali agar semua para siswa dapat mengenal huruf Hijaiyah, baik yang asli atau yang telah berubah bentuknya. Apabila dalam tahap ini ada para siswa yang masih kesulitan untuk menyebutkan huruf-huruf Hijaiyah yang ditunjukkan secara acak oleh guru baik huruf itu asli ataupun telah berubah bentuknya maka para siswa tersebut akan diprivat oleh pengajar yang lain dalam ruangan tersendiri. Hal ini dilakukan mengingat bahwa kemampuan antar orang yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda-beda, namun walaupun demikian mereka semuanya mendapat hak yang sama yaitu semuanya ingin bisa terhadap apa yang mereka pelajari.

Setelah semua huruf-huruf Hijaiyah tersebut diperkenalkan kemudian para siswa dihadapkan pada surat Al-Fatihah, surat An-Naas dan surat Al-Falaq yang tanpa harokat (di sini digunakan OHP), para siswa secara bergantian menyebutkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan bunyinya bukan abjadnya, ini dimaksudkan sebagai evaluasi apakah para siswa telah benar-benar mengenal huruf-huruf Hijaiyah atau belum (baik asli maupun yang telah berubah bentuknya).

PENUTUP

Sejak zaman nabi, orang-orang sudah terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an berbahasa Arab, namun 80% penerima Al-Qur'an saat ini bukan penutur bahasa Arab sedangkan masyarakat yang tidak berbahasa Arab tersebut harus tetap menerima Al-Qur'an dalam bahasa murni yaitu bahasa Arab. Berdasarkan fenomena tersebut, citra Al-Qur'an dapat berbeda di negara selain Arab seperti Indonesia karena selain menerima konteks yang dibawa dari masa lalu, masyarakat juga akan mengaplikasikan pendekatan praktikal

yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Di Indonesia, pada umumnya huruf-huruf Hijaiyah itu diajarkan dengan memakai metode suara, maksudnya para siswa langsung diajarkan bunyi hurufnya bukan abjadnya. Huruf-huruf tersebut dibagi ke dalam beberapa kelompok dan di sana langsung diberitahukan perubahan bentuk hurufnya, karena sebagaimana kita ketahui bahwa huruf-huruf Hijaiyah itu terkadang ada yang berbeda ketika berada di awal, ditengah, dan di akhir.

Dalam pengajaran baca Al-Qur'an di Indonesia pada umumnya untuk menerangkan terhadap materi yang disampaikan (angka arab, huruf Hijaiyah, tanda baca dan ilmu tajwid) adalah dengan menggunakan analogi. Dengan adanya analogi maka memudahkan bagi para siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari. Walaupun tujuan utama dari para umat muslim bukan mempelajari bahasa Arab, tetapi metode pengajaran baca Al-Qur'an itu bisa digunakan untuk mengajarkan membaca permulaan bahasa Arab karena penulis melihat di sana terdapat kesamaan materi yang akan disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggranti, Wiwik. "Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Intelegensia*, Vol 1 (1) 2016. 106-121.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, beberapa pokok pikiran*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003.
- Faiz al-Math, Muhammad. *Min Mu'jizat al-Islam*, Terj. Masykur Halim, Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2003.

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Malibari, A. Akrom. *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Tinjauan Metodik Sekilas*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhamad, Abubakar. *Metodologi Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Purwantoro, M. Ngalim dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Karya, 1997.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instisusi*. Jakarta: Erlangga 2002.
- Rose, Colin. *Kuasai Lebih Cepat Buku Pintar Accelerated Learning*, Terj. Femmy Syahrani, Bandung: Kaifa, 2002.
- Sulaeman, Mubaidi.” Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur’an di Indonesia”, *Jurnal Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 2020, 1-26.
- Tim Penyelenggara Pelatihan Terjemahan AlQur’an sistim 40 jam, *Eksistensi dan Aktualisasi Program Terjemah AlQur’an sistim 40 jam*, Jakarta: Mesjid Istiqlal.
- Ulum, Samsul. “Pembelajaran Al-Qur’an Tingkat Dasar”, *Jurnal Madrasah*, Vol 2, (1) 2009. 1-11.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. *Fiqh al-Lugha*, Cet. V; al-Qahirah: Lajnah al-Bayan al-Araby, 1381 / 1962.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur’an)*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.